

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menggambarkan situasi keuangan suatu perusahaan atau entitas dalam rentang waktu tertentu. Pihak manajer membuat laporan keuangan sebagai wujud tanggung jawab mereka atas pengelolaan dana dari para pemangku kepentingan (Putri & Erinos, 2019). Bagi pihak internal atau eksternal laporan keuangan digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja perusahaan. Elemen pokok dalam laporan keuangan yang dipakai untuk menilai kinerja manajemen adalah laba. Laba dapat digunakan untuk menilai kondisi sebuah perusahaan dalam jangka panjang dan sebagai bahan pertimbangan investor ketika mengambil keputusan (Mardianto & Carin, 2021).

Laba menjadi salah satu informasi yang sering digunakan karena dengan meningkatnya laba setiap tahunnya, penilaian dari pihak stakeholder terhadap kinerja perusahaan juga cenderung semakin positif (Putri & Erinos, 2019). Kecenderungan pihak eksternal dalam mengamati informasi laba dapat mendorong manajemen untuk mengubah angka-angka dalam pelaporan laba, yang umumnya dikenal sebagai manajemen laba (*earnings management*) (Arlita et al., 2019). Manajemen laba menurut Scott (2012) adalah tindakan seorang manajer atas kebijakan akuntansi yang bertujuan untuk mempengaruhi laba, misalnya untuk mengambil keuntungan pribadi. Dengan demikian, ada kemungkinan laporan keuangan tidak mencerminkan dengan tepat nilai sebenarnya dari perusahaan. Selain itu, praktik manajemen laba dapat menimbulkan pertanyaan tentang kualitas informasi keuangan perusahaan.

Terdapat beberapa perusahaan yang teridentifikasi menjalankan tindakan manajemen laba. Pertama, PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) diduga terlibat kasus manajemen laba dengan pembengkakan dana sebesar Rp 4 Triliun dalam laporan keuangan tahun 2017, pembengkakan tersebut terjadi pada pos persediaan, piutang usaha, dan aset tetap Grup AISA. Temuan ini berasal dari penyelidikan berdasarkan informasi terverifikasi yang dilakukan oleh KAP Ernst & Young Indonesia (EY) terhadap manajemen AISA pada tanggal 12 Maret 2019 (Wareza, 2019)

Peristiwa kedua terkait praktik manajemen laba terjadi di Indonesia adalah kasus PT. Garuda Indonesia Persero Tbk. Kasus ini dimulai ketika dua komisaris, yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria yang menolak untuk menandatangani laporan keuangan karena mereka tidak sejalan dengan pencatatan pendapatan dari transaksi perusahaan PT. Mahata Aero Teknologi senilai Rp 2,98 triliun. Pada tahun 2018, PT. Garuda Indonesia Tbk melaporkan bahwa dalam laporan keuangannya, laba bersih tercatat sebesar Rp 11.33 miliar, berbanding terbalik dengan kerugian sebelumnya. Menurut kedua komisaris tersebut, seharusnya PT. Garuda Indonesia Tbk seharusnya masih mengalami kerugian jika transaksi dengan PT Mahata Aero tidak diakui sebagai pendapatan. Dari peristiwa ini, dapat disimpulkan bahwa PT. Garuda Indonesia telah terlibat dalam praktik manajemen laba dengan mencatat pendapatan yang sebenarnya belum direalisasikan (Sugianto, 2019).

Kondisi ini menggambarkan bahwa manajemen memiliki peluang untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Dari kasus tersebut, kecenderungan untuk mengurangi kerugian perusahaan dilakukan agar kondisi keuangan terlihat positif dan memiliki nilai laba yang dihasilkan, yang pada akhirnya merugikan pihak-pihak

yang memiliki kepentingan. Manajemen laba bisa terjadi akibat beberapa faktor. Salah satunya adalah pihak eksternal dan investor yang terfokus dengan informasi laba, yang kemudian mendorong manajemen untuk melaksanakan tindakan yang tidak tepat seperti manajemen laba atau manipulasi laba guna menciptakan keuntungan yang dianggap sewajarnya bagi perusahaan (Yumna & Kusumadewi, 2019).

Ketidakselarasan antara manajemen perusahaan dan para pemegang saham muncul karena terdapat perbedaan, dimana salah satu dari pihak tersebut berupaya untuk mengoptimalkan kekayaan pribadinya. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan *agency theory*. *Agency theory* ditemukan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa *agency problem* timbul ketika terjadi ketidakcocokan antara pemilik dan manajer perusahaan. Masalah ini dapat muncul karena ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Dikarenakan perbedaan informasi tersebut, manajer cenderung ingin memperoleh manfaat yang maksimal bagi diri mereka sendiri dan mengabaikan kepentingan prinsipal.

Meminimalisir terjadinya manajemen laba pada perusahaan, maka perusahaan dapat menggunakan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian. Mekanisme tata kelola perusahaan memiliki kapasitas untuk menyusun laporan keuangan yang akurat sebab bertujuan untuk mempertahankan hak dan kewajiban semua pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan (Putri & Erinos, 2019). Sehingga, diperlukan sistem tata kelola perusahaan yang berperan sebagai pengendalian internal untuk mengawasi praktik manajemen laba di dalam perusahaan.

Usaha untuk mengurangi atau mencegah praktik manajemen laba, perusahaan bisa mengatur kembali pihak-pihak yang terlibat dalam manajemen keuangan. Seperti dewan komisaris, komite audit, dan dewan direksi yang dapat menggerakkan manajemen untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan secara akurat. Meskipun diharapkan bahwa tanggung jawab pihak-pihak tersebut mampu meminimalisir praktik manajemen laba, hal tersebut juga berpotensi memberikan tekanan pada manajemen sehingga memicu terjadinya manipulasi laba. (Mardianto & Chintia, 2022). Mengingat pentingnya laporan keuangan dalam perusahaan sehingga manajer dituntut untuk menyajikan laporan keuangan dengan laba yang stabil agar investor memiliki kepercayaan dalam mengambil keputusan.

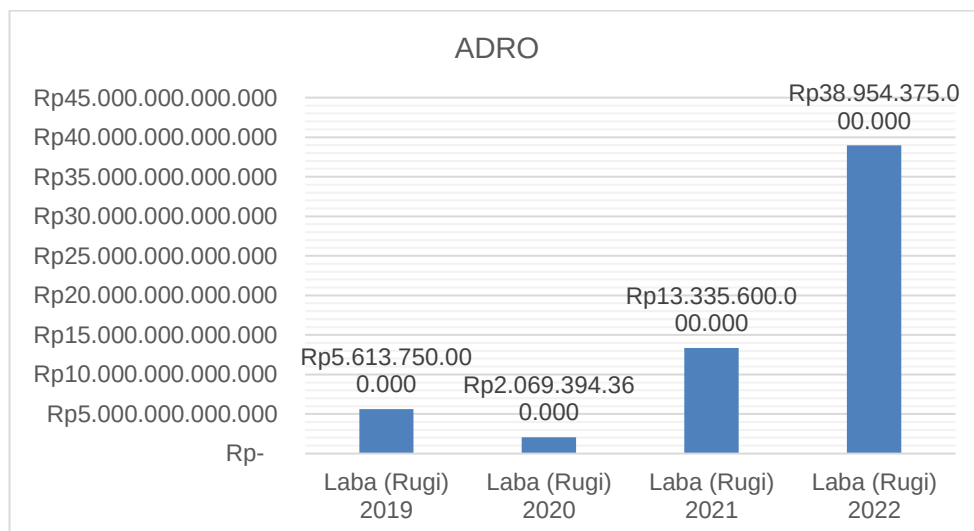
Menurut Hariani et al. (2020) Dewan komisaris adalah badan dalam perusahaan yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi serta memberikan saran kepada direksi terkait peraturan perusahaan demi penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Kecurangan manajerial dalam laporan keuangan dapat disebabkan oleh kualitas kontrol yang dimiliki oleh dewan komisaris. Dengan adanya keahlian akuntansi dan keuangan, diharapkan dewan komisaris dapat lebih memahami dan mengidentifikasi persoalan yang mungkin terdapat dalam laporan keuangan (Hariani et al., 2020). Menurut Ningsih et al. (2021) dan Dwiharyadi (2017) mengungkapkan keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini berbeda dengan Hariani et al. (2020) dan Wisely & Karina (2022) yang menemukan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Selain dewan komisaris, kehadiran komite audit di perusahaan diharapkan memberikan keuntungan karena memiliki fungsi pengawasan yang bertujuan untuk mewujudkan konsep dari *agency theory*, di mana perusahaan memerlukan suatu mekanisme pengendalian terhadap tindakan oportunistik manajer. (Dwiharyadi, 2017). Pengawasan utama komite audit adalah memantau proses pelaporan keuangan perusahaan dalam rangka meningkatkan kualitas dari laporan keuangan serta dapat memastikan perlindungan atas kepentingan pemilik saham. Dengan demikian, keberadaan anggota komite audit yang mempunyai kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan mampu memperkuat pengendalian pemilik perusahaan (*principal*) terhadap manajemen (*agent*). Selain itu, komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan (Maulana et al., 2022). Penelitian yang dilakukan Dwiharyadi (2017), dan Susanto et al. (2023) menemukan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan pada komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini berbeda dengan Hariani et al. (2020), Mardianto & Carin (2021), Wisely & Karina (2022), Simanjuntak (2023), Parapat & Mukhlisin (2023), dan Arista & Serly (2023) menunjukkan keahlian akuntansi atau keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan direksi selaku bagian penting dari perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengontrol serta memberi rekomendasi kepada manajemen tentang kebijakan pengelolaan perusahaan, khususnya ketika tujuan pengelolaan tidak sejalan dengan aturan yang berlaku. Keterlibatan dewan direksi sangat krusial dalam menangani informasi keuangan, khususnya terkait laba perusahaan (Ningsih et al., 2021). Oleh sebab itu, dibutuhkan pemahaman mengenai akuntansi dan keuangan untuk mendukung dewan direksi untuk memperoleh pemahaman

yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan. Rajeevan & Ajward, (2020) menunjukkan hasil bahwa keahlian akuntansi dan keuangan dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hal tersebut berbeda dengan penelitian Tang & Shandy (2021) dan Mardianto & Carin, (2021) menyatakan bahwa keahlian dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Badolato et al. (2014) keahlian akuntansi dapat dilihat dari berbagai kriteria seperti memiliki *Certified Public Accounting* (CPA). Anggota dewan komisaris dan dewan direksi yang memiliki sertifikasi CPA akan mempermudah dalam memahami prinsip akuntansi dan memiliki pengalaman praktis dalam menyusun dan menganalisis laporan keuangan. Sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan akuntansi dalam memahami keputusan keuangan perusahaan dan memeriksa laporan keuangan telah dibuat berdasarkan pedoman akuntansi yang berlaku.



Gambar 1.1 Olah data laba (rugi) perusahaan Adaro Energy Tbk.

Sumber : www.idx.co.id 2024 (data diolah)

Melihat kondisi perusahaan Adaro Energy Tbk yang mengalami penurunan besar pada laba periode 2020. Penurunan laba ini memiliki kaitan erat dengan adanya dampak Covid-19. Oleh sebab itu, kegiatan pelaku usaha menjadi tidak stabil berdampak pada investor dan juga perekonomian terganggu, sehingga mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan tidak mudah diprediksi. Selain itu, perusahaan perlu menyesuaikan agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, termasuk perubahan ekonomi nasional dan kemampuan pesaing. Apabila perusahaan tidak dapat bertahan dalam lingkungannya dan tidak menghasilkan inovasi baru, maka kemampuan bersaing di sektor pertambangan akan menurun. Hal ini dapat menyebabkan manajemen mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan laba perusahaan agar kinerja perusahaan dinilai positif oleh para investor.

Sementara itu, untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba diperlukan keahlian khusus. Keahlian yang dimaksud merupakan keahlian akuntansi dan keahlian keuangan. Keahlian di bidang akuntansi merujuk pada kemampuan khusus yang secara langsung terkait dengan proses pelaporan keuangan. Di sisi lain, keahlian keuangan lebih memfokuskan pada pengelolaan *financial* dalam aktivitas operasional perusahaan (Hariani et al., 2020). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan dari dewan komisaris, komite audit, dan dewan direksi terhadap manajemen laba. Hasil studi sebelumnya tentang hubungan antara keahlian akuntansi dan keuangan dari dewan komisaris, komite audit, dan dewan direksi terhadap manajemen laba menunjukkan inkonsistensi, sehingga menggerakkan peneliti untuk melanjutkan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada keahlian akuntansi dan keuangan karena diharapkan bahwa

kompetensi ini dapat mengurangi praktik manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dari studi utama terletak pada penggunaan metode pengukuran variabel independen. Perusahaan pertambangan dipilih sebagai sampel pada penelitian ini karena meninjau dari beberapa penelitian sebelumnya masih sedikit yang mengkaji terkait keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris, komite audit, dan direksi di perusahaan pertambangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memilih judul **“Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan dari Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Dewan Direksi Perusahaan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar BEI Tahun 2019-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti yakni sebagai berikut:

1. Apakah keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan sektor pertambangan terdaftar BEI tahun 2019-2022?
2. Apakah keahlian akuntansi dan keuangan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan sektor pertambangan terdaftar BEI tahun 2019-2022?
3. Apakah keahlian akuntansi dan keuangan dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan sektor pertambangan terdaftar BEI tahun 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh keahlian akuntansi dan keuangan dari dewan komisaris terhadap manajemen laba
2. Untuk mengetahui pengaruh keahlian akuntansi dan keuangan dari komite audit terhadap manajemen laba
3. Untuk mengetahui pengaruh keahlian akuntansi dan keuangan dari dewan direksi terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap mampu memberi manfaat diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan teori, khususnya penelitian *agency theory* terkait akuntansi keuangan dengan menilai fungsi dewan komisaris, komite audit, dan dewan direksi dalam sebuah perusahaan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi praktik manajemen laba.
2. Dihasilkan pengembangan dari penelitian sebelumnya dan dari penelitian ini diharapkan muncul studi yang lebih unggul di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai manajemen laba

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi manajemen perusahaan dalam memahami dampak keahlian akuntansi dan keuangan dari dewan komisaris, komite audit dan dewan direksi terhadap manajemen laba. Dengan demikian, perusahaan dapat merencanakan evaluasi dan langkah pencegahan yang sesuai.

3. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang dampak keahlian akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh dewan komisaris, komite audit, dan dewan direksi terhadap praktik manajemen laba di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.